

Memperkuat Keterampilan Pemecahan Masalah Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Kunjungan Rumah

Solihatun Solihatun*, Wa ode Lili Nasri, Yuda Syahputra, Yulian Dinihari
Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*¹ Corresponding author, [✉]e-mail: solihatunsolie@gmail.com

Abstrak

Para kader pembangunan bangsa perlu memiliki kemampuan akademik dan mampu membantu masyarakat dalam memecahkan masalah. Dengan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan kunjungan rumah, para Ibu pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menguji efektivitas kegiatan pendukung kunjungan rumah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ibu-ibu PKK dalam penanganan masalah remaja di rumah. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 43 ibu dalam dua kelompok usia. Pengabdian masyarakat ini menggunakan skala pemecahan masalah untuk mengumpulkan data. Analisis deskriptif dan uji Wilcoxon digunakan sebagai teknik dalam menganalisis data pengabdian masyarakat ini. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah setelah dilakukan kegiatan pendukung kunjungan rumah. Implikasinya adalah para ibu kader dapat menggunakan kunjungan rumah sebagai sarana meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci: Masalah, Solusi, Kunjungan Rumah, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

How to Cite: Solihatun, S., Nasri, W. O. L., Syahputra, Y., Dinihari, Y. (2023). Memperkuat Keterampilan Pemecahan Masalah Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Kunjungan Rumah. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(1): pp. 21-32. DOI: 10.31957/cjce.v2i1.3133



Pendahuluan

Dalam era pembangunan yang semakin kompleks, peran Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) sebagai agen perubahan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat menjadi semakin penting, yang menuntut kemampuan mereka dalam menghadapi dan memecahkan berbagai tantangan sosial yang dihadapi. Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Larson (2006) menekankan pentingnya intervensi pendidikan pada masa remaja, mengingat potensi pengaruhnya yang bisa bersifat positif atau negatif. Sejalan dengan konsep (Ali, 2011), menggunakan istilah "masa sosial" untuk menggambarkan masa remaja, karena pada periode ini hubungan sosial menjadi lebih nyata dan berperan penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang sangat sadar akan keterasingan mereka sering berusaha menebusnya dengan memupuk hubungan dengan orang lain atau mencari peluang untuk bergaul dengan orang lain. Apresiasi yang dimiliki remaja terhadap pengalaman kesendirian yang

mendalam merupakan dorongan sosial di pihak mereka untuk menemukan pernyataan diri tentang kemampuan mereka untuk mandiri.

Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa definisi remaja yang telah dikemukakan di atas, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahapan penting dalam kehidupan seorang. Menurut penelitian (Yusuf et al., 2010), ada beberapa komponen pertumbuhan remaja yang saling terkait satu sama lain. Ini meliputi: 1) aspek fisik; 2) aspek intelektual (kognitif); 3) aspek emosional; 4) aspek sosial; 5) fitur kepribadian; dan 6) kesadaran beragama. Selain itu, masa remaja juga melibatkan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang dapat menimbulkan tantangan dan kesulitan bagi remaja dalam menghadapi perubahan yang cepat. Beberapa masalah yang sering dialami remaja meliputi: 1) masalah pribadi, 2) masalah sosial, 3) tantangan dalam belajar, dan 4) masalah terkait pekerjaan.

Dalam survei kesehatan remaja, kelompok usia terbanyak adalah usia 14 tahun (33,7% responden), dengan total peserta 35 orang; lebih banyak perempuan yang berpartisipasi (64 peserta; 61,5% responden). Selain itu, survei kesehatan menemukan bahwa median usia remaja adalah 14 tahun (Dermawan et al., 2018). Remaja di tahap tengah proses perkembangan sangat peka terhadap pendapat dan penilaian teman sebayanya. Menarik lawan jenis merupakan topik eksplorasi remaja (Wong Donna, 2004). Agar mereka dapat mengawasi anaknya, orang tua perlu mengetahui dengan siapa anaknya bergaul. Ada banyak anak muda yang tinggal di wilayah tersebut, dan banyak dari mereka yang terlibat dalam kelompok keagamaan. Remaja yang terlibat dalam pengejaran konstruktif lebih mungkin mengembangkan kematangan emosional dan lebih siap untuk melayani sebagai konselor sebaya.

Hal ini juga sesuai dengan keinginan remaja yang lebih memilih sumber informasi tentang sistem reproduksi seksual dari teman sebayanya. Menurut temuan penelitian sebelumnya (Rachmawati, 2013) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan tingkat konformitas pada remaja. Jika remaja memiliki kematangan emosi yang tinggi, mereka cenderung lebih konform dengan norma sosial, dan sebaliknya jika kematangan emosi rendah, mereka cenderung kurang konform (Damayanti et al., 2018). Namun, survei menunjukkan bahwa komunikasi antara remaja dan orang tua masih perlu ditingkatkan. Penting untuk mengajarkan komunikasi yang efektif, termasuk metode yang membantu remaja dan orang tua berinteraksi dengan baik, sehingga tujuan pemberian informasi dapat tercapai. Promosi kesehatan juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang minim tentang TRIAD (SDKI, 2007 dalam (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja sering menghadapi masalah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terkait TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja).

Menyikapi permasalahan remaja diatas Keterampilan pemecahan masalah mestilah di miliki oleh para kader RW 07 Pademangan Jakarta Utara yang akan meneruskan estafet pembangunan bangsa dengan program bina keluarga. Adapun Indikator Keterampilan pemecahan masalah yang mesti dimiliki oleh para kader adalah, sebagai berikut: (1) kepercayaan diri dalam pemecahan masalah, (2) pola pendekatan atau penghindaran masalah, dan (3) kontrol pribadi (Jonassen, 2000). Selanjutnya, adapun pemecahan masalah yang perlu dilakukan adalah melalui layanan bina keluarga yaitu merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan bagi para kader Rw 07 Pademangan Barat Cilincing Jakarta Utara. Adapun kegiatan bina keluarga antara lain: (1) Bina Keluarga melakukan pertemuan penyuluhan, (2) Bina Keluarga melakukan kunjungan rumah, dan (3) Bina Keluarga melakukan pemantauan terhadap permasalahan remaja di wilayahnya (Khotimah et al., 2017).

Sebagaimana disebutkan pada butir 2 di atas, kunjungan rumah merupakan bagian penting dari Pengembangan Keluarga karena memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Untuk mengedukasi

remaja tentang pentingnya berinvestasi dalam keluarga, kader Rw 07 melakukan kunjungan rumah. Tempat asal seseorang mengacu pada rumah atau keluarga mereka. Setiap orang milik keluarga tertentu dan bergantung pada keluarga itu untuk kebutuhan dasar mereka di awal kehidupan. Dalam membentuk seseorang, keluarga memainkan peran penting (Taubah, 2015). Keadaan keluarga yang tidak memadai juga dapat memainkan peran penting dalam pengalaman perselisihan orang (Mahruliana et al., 2020). Keluarga yang mengutamakan pola asuh yang sehat (Andriyani, 2016) akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan anaknya, sedangkan keluarga yang mengutamakan pola asuh yang tidak sehat akan berdampak buruk bagi perkembangan anaknya (Steede, 2007). Dalam contoh berikut, kami membandingkan pilihan yang baik dan tidak sehat.

Anda dapat membayangkan hasil untuk remaja yang tumbuh dalam keluarga yang sehat dan tidak sehat. Pada umumnya remaja tidak dapat melepaskan diri dari kondisi keluarga yang diperolehnya. Dia "dipaksa" untuk berkembang dalam keadaan seperti itu. Dia menanggung beban kemalangan keluarganya, sedangkan remaja lainnya mengalami nasib baik dan berkembang dari keadaan keluarga yang lebih baik. Rahman (2018) Kunjungan Rumah (KRU) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keluarga yang berhubungan dengan permasalahan remaja. Melalui KRU, informasi dan data yang relevan dapat dikumpulkan untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling (Wahyuni et al., 2013). Selain itu, kunjungan rumah juga dapat mendorong partisipasi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam memenuhi kebutuhan remaja sebaik mungkin. Hal ini mencakup pengembangan kegiatan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar remaja (Solihatun et al., 2021), serta memberikan dukungan dalam menghadapi masalah pribadi, karir, dan sosial.

Kunjungan Rumah (KRU) memiliki tujuan menyeluruh untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan akurat tentang masalah klien, serta meningkatkan komitmen orang tua dan anggota keluarga dalam menangani masalah klien (Prayitno, 2008). Dengan data dan komitmen yang lebih komprehensif, penanganan masalah klien dan pemberian layanan konseling secara keseluruhan dapat menjadi lebih efektif dan efisien (Susanto, 2018). Dalam fungsi layanan konseling, KRU difokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi klien, terutama yang terkait dengan rumah dan keluarganya (fungsi pemahaman). Upaya penyelesaian masalah klien diperkuat dengan data yang lebih komprehensif, akurat, dan rinci. Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kepada klien (fungsi bantuan). Upaya penanggulangan faktor keluarga dapat dilakukan dengan lebih baik dengan data yang lebih lengkap dan melibatkan orang tua. Selain itu, kerjasama antara konselor dan orang tua memfasilitasi pengembangan dan pemeliharaan potensi anak (fungsi pengembangan dan pemeliharaan; Luddin, 2010) dan perlindungan hak-hak mereka (fungsi advokasi; Luddin, 2010). Akan tetapi, masih kesulitannya ibu-ibu PKK dalam memecahkan masalah anaknya yang sedang masa remaja. Dengan Metode ini dapat memberikan kesempatan bagi kader RW 07 Pademangan Barat Jakarta Utara untuk lebih mendalam dalam memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja dan keluarga mereka secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menghasilkan solusi yang lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah para remaja, serta dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat di wilayah tersebut. Untuk itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menguji efektivitas kegiatan pendukung kunjungan rumah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ibu-ibu PKK dalam penanganan masalah remaja di rumah.

Metode

Pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis fenomena yang diteliti. Metode eksperimen digunakan dalam pengabdian masyarakat ini, dengan menerapkan desain pre-experiment yang melibatkan pengambilan data pre-test dan post-test pada

satu kelompok subjek pengabdian masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan atau efek dari intervensi atau perlakuan yang diberikan pada kelompok tersebut. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis untuk mengukur perbedaan atau peningkatan yang terjadi setelah intervensi dilakukan. (Gass, 2010).

Partisipan

Sampel dalam pengabdian masyarakat ini sebanyak 43 ibu-bu Rw 007 Pademangan Barat Cilincing Jakarta Utara yang terdiri dari dua kelompok, yaitu ibu muda dengan rentang usia 20-35 tahun dan ibu tua dengan rentang usia 36-60 tahun.

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah instrumen pemecahan masalah yang berjumlah 34 item. Instrumen tersebut mengukur tiga aspek, yaitu: (1) kepercayaan diri dalam pemecahan masalah, (2) pola pendekatan atau penghindaran masalah, dan (3) kontrol pribadi. Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin yang divalidasi menggunakan model Rasch melalui uji kesesuaian statistic (Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015; Syahputra et al., 2020, 2022). Analisis statistik kecocokan menggunakan parameter outfit MNSQ dengan range ideal (+0.5 hingga +1.5), outfit ZSTD dengan range ideal (-2.0 hingga +2.0; (Linacre, 2011; Sumintono & Widhiarso, 2015).

Prosedur

Pelaksanaan kunjungan rumah harus dilakukan dengan hati-hati dan perencanaan yang matang. Setiap tahap kegiatan kunjungan rumah, mulai dari persiapan hingga penutupan, harus dilakukan dengan teliti dan penuh perhatian. Kecermatan dan kehati-hatian dalam melaksanakan kunjungan rumah akan sangat mempengaruhi kelancaran dan hasil yang diperoleh dari kunjungan tersebut. Dengan memperhatikan setiap detail dan menjaga kualitas pelaksanaan kunjungan rumah, akan memastikan bahwa tujuan kunjungan tercapai dan memberikan manfaat yang signifikan bagi individu atau keluarga yang dikunjungi.

Perencanaan

- 1) Tentukan kasus yang membutuhkan KRU (dan konsumen yang mengalaminya)
- 2) Meyakinkan siswa (klien) tentang nilai kunjungan rumah
- 3) Siapkan data atau informasi mendasar yang harus dibagikan kepada keluarga. Syahputra dkk. (2019), analisis transaksional, suatu pendekatan terstruktur yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk memahami hubungan antara apa yang mereka alami dalam keluarga dan bagaimana sikap mereka terhadap orang lain terbentuk, memiliki kebutuhan yang penting.
- 4) Perencanaan didokumentasikan dalam format SATKUNG (Unit Kegiatan Penunjang).

Pelaksanaan

- 1) Mengkomunikasikan (rencana) kegiatan kunjungan rumah kepada pihak yang melakukan kunjungan rumah:
- 2) Temui orang tua dan anggota keluarga lainnya
- 3) Mendiskusikan masalah klien
- 4) Isikan datanya
- 5) Mendapatkan dukungan dari orang tua, wali, dan anggota keluarga lainnya

Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kelengkapan dan kegunaan hasil konferensi kasus, serta komitmen peserta dalam mengelola kasus.
- 2) Mengevaluasi cara di mana konferensi kasus dilakukan.
- 3) Analisis hasil evaluasi adalah melakukan analisis (diskusi) dampak hasil konferensi kasus terhadap manajer kasus.

Tindak lanjut dan Laporan

- 1) Mengevaluasi jika tambahan atau penambahan awak kapal diperlukan.
- 2) Mempertimbangkan layanan tindak lanjut dengan menggunakan data hasil KRU yang lebih komprehensif dan tepat
- 3) Pada saat ini, kegiatan-kegiatan berikut dilaporkan:
- 4) Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah.
- 5) Mendistribusikan laporan kepada pemangku kepentingan terkait
- 6) Memelihara catatan laporan yang disiapkan

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan Wilcoxon test dengan bantuan perangkat lunak JASP (Goss-Sampson, 2019).

Hasil

1. Keterampilan Pemecahan Masalah Berdasarkan Kelompok Usia Sebelum Pelatihan

Tabel 1. Keterampilan Pemecahan Masalah Sebelum diberikan Pelatihan

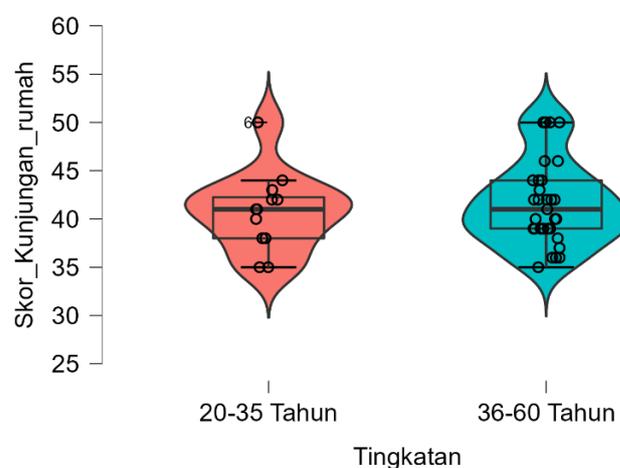
	Skor Pemecahan Masalah	
	20-35 Tahun	36-60 Tahun
N	12	31
Mean	40.75	41.61
Median	41	41
Mode	35	39
Std. Deviation	4.12	4.33
Minimum	35	35
Maximum	50	50
Skewness	0.656	0.655
Kurtosis	1.33	-0.249

Kelompok Usia:

20-35 Tahun = Ibu Muda

36-60 Tahun = Ibu Tua

Data keterampilan pemecahan masalah menunjukkan kelompok ibu muda sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok ibu tua, dibuktikan dari nilai mean 40.75 untuk ibu muda dan 41.61 untuk ibu tua. Namun, kelompok ibu tua (n = 31) lebih dominan mengisi skala pemecahan masalah dibandingkan ibu muda (n = 12). Untuk memperjelas kondisi keterampilan pemecahan masalah kelompok ibu-ibu sebelum diberikan pelatihan peningkatan keterampilan pemecahan masalah disampaikan pada gambar 1 berikut. Kondisi gambar satu menunjukkan kelompok usia 36-60 tahun lebih tinggi keterampilan pemecahan masalahnya sebelum diberikan pelatihan. Sedangkan pada kelompok ibu usia 20-35 tahun menunjukkan data yang lebih rendah dan bahkan ada data yang outlier ke-atas pada kelompok ibu muda, artinya ada beberapa ibu muda yang sebelum diberikan pelatihan sudah memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah (Gambar 1).



Gambar 1. Sebaran Data Kemampuan Pemecahan Masalah kelompok Ibu-ibu Rw 007

Pademangan Barat, Cilincing, Jakarta Utara Sebelum diberikan Pelatihan

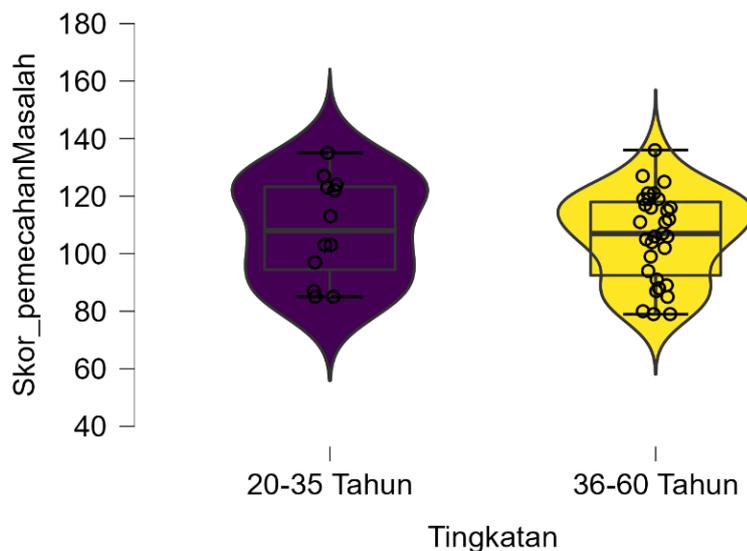
2. Keterampilan Pemecahan Masalah Berdasarkan Kelompok Usia Sesudah Pelatihan

Tabel 2. Keterampilan Pemecahan Masalah Sesudah diberikan Pelatihan

	Skor Pemecahan Masalah	
	20-35 Tahun	36-60 Tahun
N	12	31
Mean	108.7	106
Median	108	119
Mode	85	107
Std. Deviation	17.72	15.42
Minimum	85	79
Maximum	135	136
Skewness	-0.102	-0.275
Kurtosis	-1.493	-0.826

Kelompok Usia:
 20-35 Tahun = Ibu Muda
 36-60 Tahun = Ibu Tua

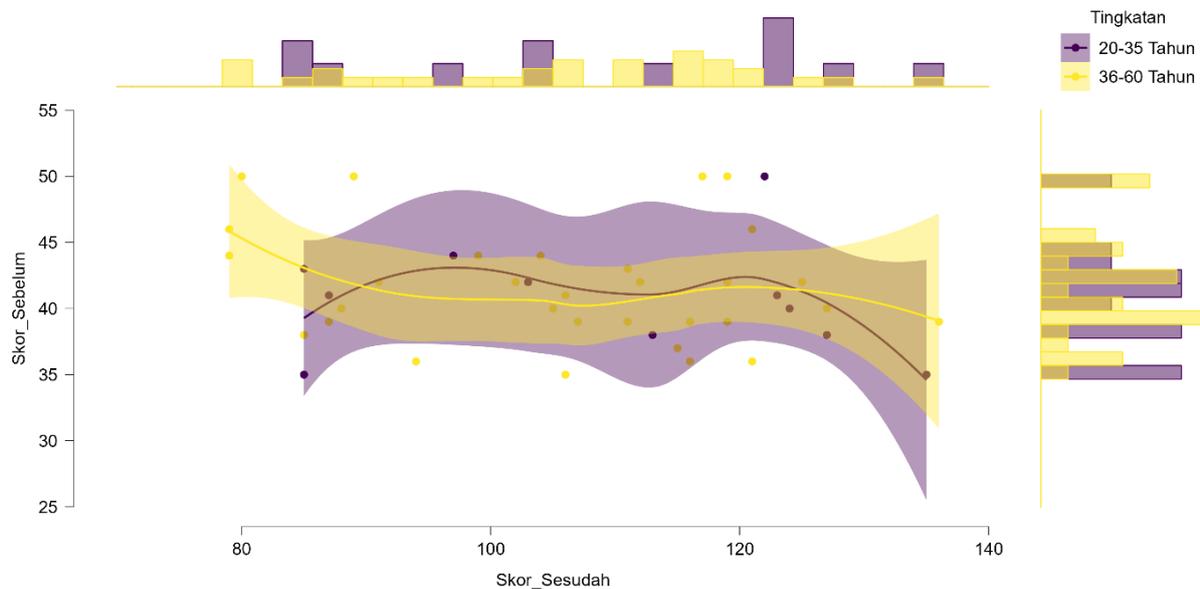
Data keterampilan pemecahan masalah menunjukkan kelompok ibu muda sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu tua, dibuktikan dari nilai mean 108.7 untuk ibu muda dan 106 untuk ibu tua. Namun, kelompok ibu tua ($n = 31$) lebih dominan mengisi skala pemecahan masalah dibandingkan ibu muda ($n = 12$). Untuk memperjelas kondisi keterampilan pemecahan masalah kelompok ibu-ibu sesudah diberikan pelatihan peningkatan keterampilan pemecahan masalah disampaikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Sebaran Data Kemampuan Pemecahan Masalah kelompok Ibu-ibu Rw 007 Pademangan Barat, Cilincing, Jakarta Utara Sesudah Pelatihan

Kelompok usia 20-35 tahun yang disebut ibu muda sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ibu tua dengan rentang 36-60 tahun. Gambar satu memperkuat temuan pada tabel dua yang menjelaskan kelompok ibu muda sedikit lebih tinggi dalam hal pemecahan masalah anak dibandingkan dengan kelompok ibu tua. Selanjutnya, untuk memperjelas kondisi evaluasi dari pelatihan dan keterampilan pemecahan masalah berdasarkan kelompok usia ibu muda dan ibu tua, berikut disampaikan pada gambar 3.

Ketika sebelum diberikan kegiatan pendukung kunjungan rumah kelompok ibu-ibu usia 36-60 tahun sedikit lebih tinggi keterampilannya dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan kelompok ibu-ibu usia 20-35 tahun. Akan tetapi, setelah diberikan kegiatan pendukung kunjungan rumah kelompok ibu usia 20-35 tahun yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu-ibu usia 36-60 tahun. Untuk menguji perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah kegiatan pendukung kunjungan rumah dianalisis dengan *Wilcoxon*, disampaikan pada tabel 4 berikut.



Gambar 2. Sebelum – Sesudah Kegiatan pendukung kunjungan rumah Berdasarkan Kelompok Usia

3. Uji Wilcoxon Sebelum – Sesudah Kegiatan pendukung kunjungan rumah

Tabel 3. Perbedaan Sebelum dan Sesudah diberikan Kegiatan pendukung kunjungan rumah

	p
Skor_Kunjungan_rumah	< .001
Skor_pemecahanMasalah	< .001

Note. For the Wilcoxon test, the alternative hypothesis specifies that the median is different from 0.

Note. Wilcoxon signed-rank test.

Ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan kegiatan pendukung kunjungan rumah, dibuktikan dari nilai *p-value* 0.001. Artinya terjadi peningkatan skor keterampilan pemecahan masalah kedua kelompok ibu-ibu.

Pembahasan

Data keterampilan pemecahan masalah menunjukkan kelompok para kader ibu muda sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok para kader ibu tua dalam mengatasi permasalahan remaja dibuktikan dari nilai mean 40.75 untuk kader ibu muda dan 41.61 untuk kader ibu tua. Namun, kelompok ibu tua (n = 31) lebih dominan mengisi skala pemecahan masalah dibandingkan kader ibu muda (n = 12). Hasil menjelaskan kelompok kader ibu muda sedikit lebih tinggi dalam hal pemecahan masalah remaja dibandingkan dengan kelompok kader ibu tua. Selanjutnya, sejalan dengan pengabdian masyarakat sebelumnya oleh (Nurrahman & Armiyati, 2017) yang menjelaskan bahwa para ibu-ibu kader perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guna keberlangsungannya kegiatan bina keluarga yaitu untuk para remaja tidak hanya kesehatan secara fisik namun secara psikis juga.

Selain itu, ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara periode waktu sebelum dan sesudah peserta menerima kegiatan dukungan kunjungan rumah. Ini adalah salah satu temuan lain dari pengabdian masyarakat ini. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan skor pemecahan masalah kedua kategori kader perempuan. Menurut (Suyuti, 2021), kunjungan rumah merupakan metode terbaik untuk membina keluarga, mengungkapkan bahwa peran Kelompok BKR dalam pembinaan remaja dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyuluhan, pembinaan, dan bimbingan kepada orang tua remaja, yang kemudian diwariskan kepada remaja. 1) Kegiatan penyuluhan KKB masih belum efektif karena tidak dilaksanakan setiap bulan sesuai pedoman, serta masih banyaknya sasaran yang belum mengikuti kegiatan BKR Kelompok. pengajian, tarbiah, dan tahsin adalah tiga kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap minggu sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan mingguan. 3) Khusus untuk kegiatan bimbingan, layanan konseling diberikan melalui kunjungan rumah.

Lebih lanjut adapun tugas kader adalah Tugas adalah mengunjungi rumah penduduk, 1 kader bertanggung jawab untuk 10-20 rumah tangga. Mengadakan update bulanan (tak kenal waktu) dan sasarannya adalah seluruh rumah tangga. Biasanya dalam satu RT kader dibagi menjadi 2--5 orang tergantung jumlah penduduknya pada RT tersebut. Namun yang biasa terjadi adalah disamakan hanya 2 kader saja. Kemudian 2 orang itulah yang bertanggung jawab sampai masa kontrak berakhir. Masa kontrak berlaku selama 6 bulan dan biasanya kader adalah pengurus RW dalam PKK. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat sebelumnya oleh (Solihatun et al., 2019) serta (Dinihari et al., 2019) menyebutkan ada beberapa program yang sedang dilakukan oleh para kader Rw 007 Pademangan Barat Jakarta Utara. Terdapat sepuluh program yang dilakukan pada kegiatan dasa wisma yang dilakukan oleh para kader dalam target setiap bulannya.

Kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan oleh para kader dalam membantu warga sekitar di daerah pademangan barat Jakarta Utara sejalan dengan pengabdian masyarakat sebelumnya oleh (Wasik & Bryant, 2001) yang menjelaskan bahwa program kunjungan rumah akan membantu keluarga khususnya orang tua dan anak-anak mereka untuk tetap dalam keadaan baik dengan cara memberikan motivasi, peduli satu sama lain serta membangun rasa kasih sayang satu sama lain serta kesehatan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka melalui Keterampilan pengasuhan orang tua kepada anak.

Menurut (McNaughton, 2000) Kunjungan rumah memberikan landasan untuk dapat mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah. Dalam hal ini Klien mengontrol akses melakukan kegiatan kunjungan rumah dalam mencari informasi yang ingin mereka bagikan kepada tenaga ahli. Tujuan kunjungan rumah berhubungan dengan pemberdayaan ibu, mendukung kemandirian dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan pendukung kunjungan rumah yang dilakukan oleh para Ibu kader RW 07 kepada warga dalam melaksanakan bina keluarga bagi remaja dikatakan efektif dalam pemecahan masalah bagi para ibu kepada remaja di wilayah pademangan barat jakarta utara.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya terus mengembangkan program kegiatan bina keluarga dan kunjungan rumah bagi para kader ibu PKK. Dengan memfokuskan pada penguatan kemampuan pemecahan masalah, program tersebut dapat lebih efektif dalam

memberikan dukungan yang holistik bagi remaja dan keluarga di wilayah RW 07 Pademangan Barat Jakarta Utara. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perlu adanya upaya khusus untuk mendukung kader ibu muda, sehingga potensi dan peran mereka dalam membantu masyarakat dapat lebih maksimal.

Simpulan

Temuan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pemberian kegiatan pendukung kunjungan rumah, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah bagi kedua kelompok ibu kader. Implikasi dari pengabdian masyarakat ini adalah bahwa kegiatan pendukung kunjungan rumah efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu-ibu kader dalam memecahkan masalah terkait perkembangan remaja. Selain itu, temuan pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa kelompok ibu kader muda memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ibu kader tua. Implikasinya adalah bahwa perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada kelompok ibu kader tua agar mereka dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan remaja. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan pengabdian masyarakat yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan keterampilan pemecahan masalah antara kelompok ibu kader muda dan kelompok ibu kader tua. Pengabdian masyarakat tersebut dapat melibatkan faktor-faktor seperti pengalaman, pengetahuan, dan dukungan sosial yang mungkin memengaruhi kemampuan ibu-ibu kader dalam memecahkan masalah terkait perkembangan remaja.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih atas partisipasi dan kontribusi dari 43 ibu-ibu di Rw 007 Pademangan Barat Cilincing Jakarta Utara dalam pengabdian masyarakat ini. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari Anda semua, penelitian ini tidak akan berhasil dan memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan kemampuan pemecahan masalah para kader ibu PKK.

Referensi

- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. 1–74.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamentals Measurement in the Human Science (3rd edition)*. Routledge.
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F. A. (2018). Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa Smk Di Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 74–79.
- Dermawan, A. C., Susanti, R. D., & Suheri, B. (2018). Aplikasi Komunikasi Asertif Berbudaya (AKRAB) Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Remaja Sehat, Hebat, Dan Bermanfaat. *JSS (Jurnal Scientific Solutem)*, 1(1), 30–38.
- Dinihari, Y., A'ini, Z. F., & Solihatun, S. (2019). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Penerapan Metode Konseling Gizi Dan Komunikasi Efektif Pada Kader Posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–45.

-
- Gass, S. (2010). Experimental research. *Continuum Companion to Research Methods in Applied Linguistics*, 7–21.
- Goss-Sampson, M. (2019). *Statistical analysis in JASP: A guide for students*. University of Greenwich.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63–85.
- Khotimah, N., Ghufron, A., Aryekti, K., & Sugiharti, S. (2017). Pengembangan keterpaduan bina keluarga remaja dan pusat informasi konseling remaja di wilayah perdesaan dan perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 15(1).
- Larson, R. (2006). Positive youth development, willful adolescents, and mentoring. *Journal of Community Psychology*, 34(6), 677–689.
- Linacre, J. M. (2011). *A User's Guide to WINSTEPS Ministeps Rasch-Model Computer Programs*. <https://doi.org/ISBN-0-941938-03-4>
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-dasar konseling*. Perdana Publishing.
- Mahruliana, N. C., Hariyani, H., & Syahputra, Y. (2020). Problem solving for women victims of domestic violence: Descriptive analysis with JASP based on demographics. *Psychocentrum Review*, 2(2), 56–68.
- McNaughton, D. B. (2000). A synthesis of qualitative home visiting research. *Public Health Nursing*, 17(6), 405–414.
- Prayitno, A. E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, F. (2013). Hubungan Kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Rahman, F. (2018). *Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Warga Bina Sosial Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Ii Dinas Sosial DKI Jakarta*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Santrock, J. W. (2003). Perkembangan remaja edisi keenam. *Jakarta: Erlangga*.
- Solihatun, S., Dinihari, Y., & Wiyanti, E. (2019). Penggunaan Layanan Penguasaan Konten Dengan Pemanfaatan Bahan Rumah Tangga Bagi Lansia Jakarta Utara. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1).
- Solihatun, S., Stevani, H., & Folastris, S. (2021). Kontribusi Kunjungan Rumah terhadap Kesulitan Belajar Siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 127–141.
- Steede, K. (2007). *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. Tangga Pustaka.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Trim Komunikata.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Suyuti, M. (2021). Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Membina Remaja Di Kampung KB Bahari Kelurahan Lappa. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 12(2), 160–173.
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling AR-RAHMAN*, 5(2), 123–130.
- Syahputra, Y., Rangka, I. B., Solihatun, S., Folastris, S., & Oktasari, M. (2020). Mengukur Sifat Psikometri Phubbing Scale (PS): Rasch Measurement Tool (RMS). *In Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 120–128.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Alizamar, A., Afdal, A., & Erwinda, L. (2022). Using Rasch Model to Understand Psychometric Properties of Junior Students Aggressive Behavior Inventory (J-SABI). *Jurnal Psikologi*, 15(2), 253–268.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
- Wahyuni, M., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2013). Pelaksanaan Kunjungan Rumah Oleh Guru Bk/Konselor Di Sma Negeri Kota Padang. *Konselor*, 2(2).
- Wasik, B. H., & Bryant, D. M. (2001). *Home visiting: Procedures for helping families*. Sage
-

publications.

Wong Donna, L. (2004). *Pedoman Klinis keperawatan pediatrik*. Jakarta, EGC.

Yusuf, S., Saripah, I., & Agustin, M. (2010). *Bimbingan Etika Pergaulan Bagi Pengembangan Karakter Remaja*. Bandung: Rizqi press.